

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP *VOLUNTARY DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:
ADANI ADABINA
NIM : 2014310076

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018

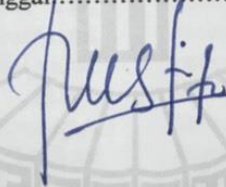
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Adani Adabina
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Januari 1996
N.I.M : 2014310076
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas,
Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Voluntary Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

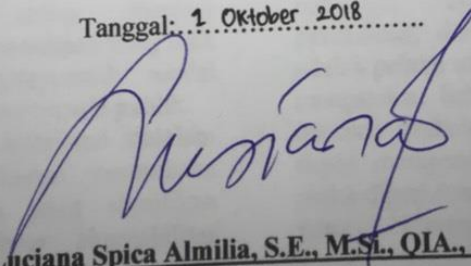
Tanggal: 1 Oktober 2018



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 1 Oktober 2018



(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP *VOLUNTARY DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Adani Adabina

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2014310076@students.perbanas.ac.id

Titis Puspitaningrum Dewi Kartika

STIE Perbanas Surabaya

Email : titis_puspita@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Voluntary disclosure is a disclosure made by a company outside that required by the accounting standards or regulatory body regulations. Voluntary disclosure is a free choice for the company in providing accounting information and other relevant information for the selection of decisions by the users of the annual report. This study aims to determine the effect of financial distress, profitability, liquidity, and leverage to voluntary disclosure. The sample used in this research is mining sector companies in 2013-2016. The sampling technique using saturated sample technique using SPSS 21 software. The results showed that financial distress have effect to voluntary disclosure and profitability, liquidity, leverage have no effect to voluntary disclosure.

Keywords : *financial distress, profitability, liquidity, leverage, voluntary disclosure*

PENDAHULUAN

Perkembangan saat ini dalam era persaingan yang semakin ketat dan kuat serta kondisi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan. Perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Informasi-informasi itu dapat diperoleh dari laporan-laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Fenomena dalam menjalankan usaha, jatuh bangun adalah hal yang sudah sering dihadapi perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik dan stabil dapat memperoleh modal dengan penawaran umum kepada publik.

Pengungkapan informasi didalam laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan komponen yang signifikan dalam mencapai sarana akuntabilitas

publik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan investasi merupakan kegiatan yang mengandung berbagai macam risiko. Oleh karena itu, laporan keuangan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) yang berisi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, ringkasan dari transaksi-transaksi dalam satu periode dan juga saldo-saldo dari rekening tertentu. Pengungkapan yang luas dibutuhkan oleh pengguna informasi khususnya para investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan.

Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak anggota-anggota perusahaan, dimana *principal* dan *agent* adalah pelaku utama. (Bodoroastuti, 2009) mengatakan bahwa pandangan teori ini memicu timbulnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan, maka diperlukan mekanisme pengendalian yang mensejajarkan perbedaan

kepentingan antara kedua belah pihak. Pengungkapan sukarela dapat memberi kontribusi untuk menurunkan *agency cost* yang berasal dari asimetri informasi.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan belum sepenuhnya melaporkan pengungkapan informasi yang luas. Pertama, perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Kedua, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan dalam pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan untuk mengurangi asimetris informasi, sinyal ini dapat berupa informasi keuangan perusahaan yang baik (positif) dan dapat dipercaya pada pengguna laporan keuangan perusahaan yang mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan dengan kualitas yang baik, maka akan memberikan sinyal positif kepada publik berupa informasi laporan keuangan.

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh untuk pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral dan batu-batuan yang banyak diperlukan oleh masyarakat luas dan bagi pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Karakteristik sektor pertambangan memiliki perbedaan dengan industri lainnya. Salah satunya adalah pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berisiko, berjangka panjang, dan adanya ketidakpastian yang tinggi.

Pertamina merupakan perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia. Perusahaan ini aktif disektor industry minyak dan gas. Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan yang berasal dari Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global tahun 2013 (Fortune Global 500). BUMN minyak ini berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (www.indonesiainvestments.com). Hal ini menjadi suatu kewajiban PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan.

Salah satu fenomena lain dalam perusahaan pertambangan adalah pada tahun 2013 perusahaan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan kinerja keuangan, dimana pada awal tahun 2013 dilaporkan bahwa laporan laba bersih perusahaan turun sebesar 55,5% dibanding awal pertama tahun 2012. (<http://www.tribunnews.com/bisnis>). Pengungkapan informasi tersebut dapat menyebabkan investor yang ingin menanamkan investasi takut dan enggan menanamkan modalnya, sehingga akan berakibat pada kemampuan perusahaan dalam berkompetisi dengan perusahaan lain.

Persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan. Kualitas informasi dapat dilihat dari luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Perusahaan diharapkan lebih transparan dalam pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat membantu investor, kreditor, dan pemakai informasi untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang berubah. Informasi yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi wajib yang harus dipenuhi karena adanya suatu peraturan atau yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) serta informasi sukarela diluar informasi yang wajib harus dipenuhi perusahaan atau

disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Financial distress di perusahaan akan berdampak negatif terhadap nilai-nilai perusahaan. Hubungan dengan pelanggan, supplier, kreditor dan pekerja menjadi hancur, dengan supplier barang dan jasa secara kredit harus lebih berhati-hati. Selain itu kesulitan keuangan menyebabkan penghentian pabrik, operasi, pengurangan produksi, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan atas laporan keuangan perusahaan dan pengurangan jumlah karyawan. Jika suatu perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat, manajer perusahaan tidak memiliki keraguan untuk menyajikan informasi, karena meyakini bahwa kondisi keuangan yang sehat dapat meningkatkan kualitas di mata investor.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur besar efektifitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajer perusahaan harus mengungkapkan informasi yang luas untuk publik agar dapat menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham dalam mengelola sumber dana yang diberikan. Pada penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas dapat diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba setelah pajak dengan total modal perusahaan itu sendiri yang digunakan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih (Munawir, 2010). Likuiditas dapat muncul karena keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik berbentuk aset atau kas. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat akan melakukan pengungkapan

sukarela yang lebih luas kepada pihak luar, sedangkan perusahaan yang kondisi keuangan sedang lemah akan mengungkapkan informasi kepada eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen perusahaan. Rasio likuiditas ini dapat diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Leverage adalah sebagai pengganti aktiva atau sumber dana suatu perusahaan dan akibatnya dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus bisa menutupi atau membayar biaya tetap. Perusahaan yang sedang memiliki hutang atau dikatakan *leverage* sedang tinggi perlu pengawasan yang cukup ketat. Hal ini dikarenakan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari biaya aset dan sumber pendanaan, maka akan meningkatkan keuntungan pemegang saham itu sendiri. Rasio ini dapat diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menunjukkan proporsi antara hutang dengan modal sendiri, dimana modal sendiri tersebut berguna untuk membiayai aktiva perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya (*research gap*) dari hasil penelitian terdahulu, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Voluntary Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan ini adalah adanya pemisah antara kepemilikan

principal (investor) dengan pengendalian *agent* (manajer). Jensen dan Meckling (1976) menyimpulkan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atalu lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Signalling Theory

Menurut Irham Fahmi (2014:21), *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberikan pengaruh kepada investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal positif pada pihak luar tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham yang dijadikan sebagai indikator nilai perusahaan.

Voluntary Disclosure

Menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2010:578) pengungkapan merupakan menyediakan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan keuangan sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan keuangan. Ini tidak mencakup laporan bersifat publik atau pribadi yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang diberikan diluar laporan keuangan. *Voluntary Disclosure* atau bisa disebut pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2014: 583).

Financial Distress

Financial distress atau biasa yang dikenal sebagai kesulitan keuangan adalah

kondisi dimana perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable (Mamduh, 2007:278).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja yang baik ditunjukkan dengan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2016: 192). Apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas tinggi maka sama halnya dengan laba yang diperoleh juga tinggi.

Likuiditas

Menurut Munawir (2007: 71) menyatakan bahwa likuiditas digunakan untuk menganalisis posisi keuangan jangka pendek dan membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Likuiditas merupakan alat pemicu pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sukses atau kegagalan perusahaan.

Leverage

Menurut Irham Fahmi (2014: 75), *leverage* digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi akan membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang. Oleh karena itu, hutang yang akan diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Voluntary Disclosure

Financial distress terjadi saat perusahaan belum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan dalam keadaan baik, maka akan dengan sukarela

memberikan informasi kepada investor. Oleh karena itu, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang sedikit ketika mengalami *financial distress*. Kesalahan dalam memberi informasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Godeliva Poluan dan Paskah Nugroho (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Hipotesis 1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Pengaruh *Return on Total Assets* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Teori sinyal meyakini bahwa manajer dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan tambahan informasi secara sukarela. Hal ini karena manajer ingin menunjukkan untuk para pemegang saham bahwa mereka sudah bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nadia, Gede dan Nyoman (2015), Khaldoon Albitar (2015), Yesi dan Herry (2015), Najm UI Sehar *et al* (2013), Listyorini dan Rosalina (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Apabila perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan dikatakan baik dalam kinerjanya, sehingga

manajemen akan memberikan informasi pengungkapan yang lebih untuk para calon investor. Jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban hingga jatuh tempo, maka perusahaan akan mengalami kesulitan, sehingga perusahaan tidak dapat memberi informasi lebih untuk publik.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khaldoon Albitar (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Hipotesis 3: Likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

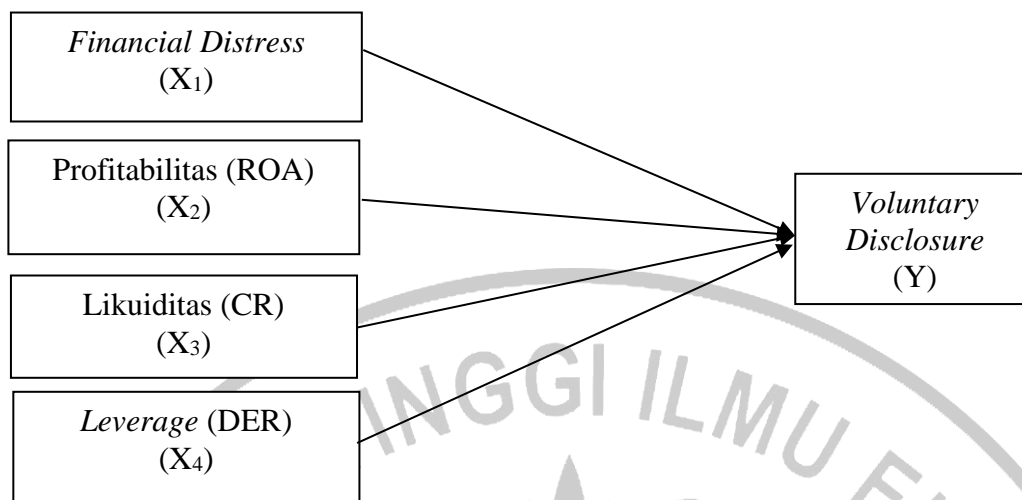
Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Perusahaan yang hutangnya lebih tinggi dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Untuk mengurangi biaya keagenan manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban yang besar dalam memuaskan kebutuhan kreditor dan meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya yaitu dengan memberikan pengungkapan secara rinci tentang laporan keuangan agar lebih dikenal publik, maka perusahaan yang memiliki banyak hutang akan melakukan pengungkapan laporan keuangan luas agar kinerjanya dipercaya oleh kreditor.

Sejalan dengan hasil penenilitan yang telah dilakukan oleh Khaldoon Albitar (2015), Eko dan Ira (2014), dan Pancawati Hardiningsih (2008) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Hipotesis 4: *Leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena melakukan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif adalah metode dimana penelitian berlandaskan pada filsafat positifisme yang dapat digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, kemudian analisis datanya ini bersifat statistik atau kuantitatif dengan tujuan untuk menguji atau menganalisis hipotesis yang dilakukan (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, artinya penelitian dilakukan melalui orang lain atau dokumen. Data diperoleh dari studi literatur terhadap buku-buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan penelitian serta mempergunakan data yang diperoleh dari www.idx.co.id

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Terdapat 34 sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis, maka penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya yaitu:

1. Variabel terikat atau variabel dependen yang dipengaruhi yaitu:

$Y = \text{Voluntary Disclosure}$

2. Variabel bebas atau variabel independen yang mempengaruhi yaitu:

$X_1 = \text{Financial Distress}$

$X_2 = \text{Profitabilitas}$

$X_3 = \text{Likuiditas}$

$X_4 = \text{Leverage}$

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada bagian definisi operasional, peneliti akan menjelaskan definisi variabel dependen maupun variabel independen secara operasional, serta alat pengukuran yang digunakan pada penelitian ini di setiap variabel.

Voluntary Disclosure

Voluntary Disclosure disajikan perusahaan dengan rumus IPS. Voluntary

disclosure adalah informasi non keuangan yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan dengan bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan di mata investor. Perhitungan indeks pengungkapan sukarela dilakukan dengan memberi skor di setiap item yang diungkapkan dengan jumlah 33 item.

$$IPS = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$$

Financial Distress

Suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu pembayaran yang telah jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang tetap baik dan semakin meningkat kinerja keuangannya maka potensi dalam mengalami *financial distress* akan kecil. Salah satu cara dalam memprediksi kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu menggunakan model *Altman's Z-score*.

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dapat diproksikan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. ROA menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikenakan pajak dengan menggunakan seluruh asetnya.

$$ROA = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Tingkat rasio likuiditas ini diproksikan menggunakan *Current Ratio (CR)*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Rasio leverage dapat digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk pembiayaan. Rasio *leverage* dapat diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibanding dengan modal sendiri.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau dengan kata lain mendeskripsikan data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Imam Ghozali, 2016:19). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terkait dengan variabel yang akan diteliti, yaitu *financial distress*, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	139	-5,02	56,63	2,2153	1,18541786
ROA	139	-,72	,21	,0046	,11772
CR	139	,05	78,00	2,9112	7,05559
DER	139	-24,12	14,81	1,0182	2,98688
VD	139	,27	,79	,5335	,12455
Valid N (listwise)	139				

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata *financial distress* selama periode 2013-2016 pada perusahaan pertambangan adalah 2,2153. Nilai minimum dari *financial distress* yaitu sebesar -5,02 yang dimiliki oleh Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum dari *financial distress* sebesar 56,63 yang dimiliki oleh Cakra Mineral Investindo pada tahun 2013. Selanjutnya, rata-rata (*mean*) nilai perusahaan dari 139 sampel adalah 2,2153 dan standar deviasinya sebesar 5,52501. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, dapat dikatakan nilai rata-rata *financial distress* memiliki nilai yang tinggi dan menunjukkan tingkat variasi datanya cukup tinggi.

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0046. Nilai minimum profitabilitas (ROA) sebesar -0,72 yang dimiliki oleh Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum ROA pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013 hingga 2016 yaitu sebesar 0,21 yang dimiliki oleh Central Omega Resources Tbk pada tahun 2013. Rata-rata ROA menunjukkan angka 0,0046 dan standar deviasinya deviasi sebesar 0,11772 lebih besar dari nilai rata-rata, yang berarti bahwa nilai rata-rata Profitabilitas memiliki tingkat penyimpangan yang *relative* tinggi antar datanya. Semakin tinggi standar deviasinya maka semakin tinggi pula adanya banyak variasi data pada sampel yang digunakan.

Likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 2,9112. Nilai minimum pada perusahaan pertambangan periode 2013-2016 yaitu sebesar 0,05 yang dimiliki oleh Benakat Integra Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 78,00 yang dimiliki oleh Cakra Mineral Investindo Tbk pada tahun 2013. Rata-rata CR yaitu sebesar 2,9112 dan standar deviasinya sebesar 7,03051 lebih besar dari nilai rata-rata, yang berarti bahwa nilai rata-rata Likuiditas memiliki tingkat penyimpangan yang *relative* tinggi antar

datanya. Semakin tinggi standar deviasinya maka semakin tinggi pula adanya banyak variasi data pada sampel yang digunakan.

Leverage (DER) memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 1,0182. Nilai minimum pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013 hingga 2016 yaitu sebesar -24,12 yang dimiliki oleh Bumi Resources Tbk pada tahun 2013. Nilai maksimum DER pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013 hingga 2016 yaitu sebesar 14,81 yang dimiliki oleh Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2013. Rata-rata *debt equity ratio* (DER) menunjukkan angka sebesar 1,0182 dan standar deviasi sebesar 2,98688, hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, yang berarti bahwa variasi data lebih tinggi atau data bersifat heterogen sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki *leverage* yang berbeda-beda.

Voluntary disclosure memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5335. yang artinya banyak perusahaan pertambangan yang melaporkan pengungkapan sukarela sehingga besar nilai rata-rata pada tabel menunjukkan nilai yang positif. Nilai minimum pada perusahaan pertambangan periode 2013-2016 sebesar 0,27 yang dimiliki Citra Mineral Investindo Tbk. pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 0,79 yang dimiliki oleh Elnusa Tbk dan Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2016. Rata-rata *voluntary disclosure* sebesar 0,5335 dan standar deviasinya sebesar 0,12455 nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata dari *Voluntary Disclosure*, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *Voluntary Disclosure* memiliki tingkat penyimpangan yang normal. Semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin banyak pula variasi datanya.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji terhadap hipotesis yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur

kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Nilai α (constant)

Hasil pengujian regresi linier berganda diatas dapat dilihat bahwa konstan sebesar 0,545, yang artinya pengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* menghasilkan nilai positif untuk peningkatan variabel independennya yaitu *Financial Distress*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

b. Kebijakan Dividen (DPR)

Nilai (β_1) variabel *financial distress* (X1) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,163. Koefisien tersebut terarti jika *financial distress* sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar -0,163 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi FD sebesar $0,555 < 0,05$ menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

c. Profitabilitas (ROA)

Nilai (β_2) variabel profitabilitas (ROA) (X2) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,228. Koefisien tersebut terarti jika profitabilitas sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 0,228 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi ROA sebesar $0,012 < 0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

d. Likuiditas (CR)

Nilai (β_3) variabel likuiditas (CR) (X3) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,031. Koefisien tersebut terarti jika likuiditas sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi CR sebesar

$0,908 < 0,05$ menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

e. Leverage (DER)

Nilai (β_4) variabel *leverage* (DER) (X4) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,144. Koefisien tersebut terarti jika *leverage* sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar -0,144 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi DER sebesar $0,088 < 0,05$ menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Kesalahan dalam memberi informasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar. Jika suatu perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat, manajer perusahaan tidak memiliki keraguan untuk menyajikan informasi, karena meyakini bahwa kondisi keuangan yang sehat dapat meningkatkan kualitas di mata investor. Suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu pembayaran yang telah jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*.

Pengelolaan perusahaan diawasi dan dikendalikan untuk memperkecil asimetris informasi dan memastikan pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini menyebabkan *agency cost*, menurut *agency theory* adalah biaya yang mencakup pengeluaran digunakan untuk pengawasan pemegang saham dan biaya dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan transparan, termasuk biaya audit yang *independent* dan pengendalian internal.

Hasil variabel *Financial Distress* menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal ini berarti dengan adanya kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela yang dianut dalam laporan tahunan perusahaan berbeda-beda, dikarenakan tidak ada standar wajib yang mengatur dan adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan, maka jika perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan akan tetap akan mengungkapkan informasi untuk menarik para investor agar dapat membantu perusahaan keluar dari permasalahan kesulitan keuangan dan tindakan kinerja *agent* dalam meningkatkan penjualan perusahaan. Apabila perusahaan menambah kelengkapan informasi maka dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Nilai perbandingan antara *financial distress* dengan *voluntary disclosure*, *financial distress* memiliki kecenderungan mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan *voluntary disclosure* memiliki kecenderungan kenaikan setiap tahunnya, karena melakukan informasi pengungkapan sukarela untuk perusahaan tidak harus perusahaan dengan keadaan yang sehat atau baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Riesanti Edie (2009) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Godeliva Poluani dan Paskah Nugroho (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Pengaruh *Return on Total Assets* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya yang

dimilikinya secara efisien. Profitabilitas perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan sehingga mempengaruhi tingkat pengungkapan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka para manajer akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci mengenai perusahaan tersebut. Tujuan mereka adalah agar investor lebih yakin terhadap kinerja manajemen, sehingga akan meningkatkan kompensasi terhadap manajemen.

Berdasarkan teori *signalling* menyatakan bahwa pengungkapan digunakan oleh para manajer perusahaan yang profit untuk memberi sinyal profitabilitas perusahaan kepada para investor dan untuk membantu mendukung keberlanjutan kompensasi manajemen. perusahaan yang mempunyai kinerja baik, salah satunya dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Didasarkan dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan.

Hasil variabel Profitabilitas menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal ini menjelaskan apabila perusahaan menghasilkan profit yang tinggi atau memiliki keuntungan, perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela untuk menarik investor. Investor dapat mempertimbangkan hal ini untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan dimasa yang akan datang untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Kinerja perusahaan yang baik dari waktu ke waktu akan mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan dananya pada perusahaan tersebut atau bahkan menambah kepemilikannya. Tetapi disaat kinerja perusahaan menurun, investor dapat menjual saham perusahaan.

Nilai perbandingan antara profitabilitas dan *voluntary disclosure*. Profitabilitas menunjukkan bahwa rata-rata di setiap tahun naik dan turun, sedangkan *voluntary disclosure* naik setiap tahun. Hal ini berarti dengan adanya ketransparanan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka manajemen juga mempertimbangkan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela karena informasi tersebut merupakan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nadia, Gede dan Nyoman (2015), Khaldoon Albitar (2015), Yesi dan Herry (2015), Najm UI Sehar *et al* (2013), Listyorini dan Rosalina (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Monang dan Neng Lia (2015), dan Eko dan Ira (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan kuat secara keuangan akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas dalam memenuhi kewajibannya dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan daripada perusahaan lemah. Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah perlu memberikan pengungkapan informasi yang lebih terperinci kepada pihak eksternal untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen agar mampu memperoleh suntikan dana.

Berdasarkan teori sinyal perusahaan dengan kualitas yang baik akan memberikan sinyal pada pasar (publik) yang diharapkan dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan mana perusahaan yang berkualitas kurang

baik. Pihak manajemen perusahaan memberikan sinyal berupa informasi akuntansi dan pengungkapan sukarela untuk publik agar dapat bersaing untuk mendapatkan dana dari para investor yang ingin menanamkan modalnya. Informasi sukarela diharapkan dapat digunakan sebagai nilai tambah dan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif untuk pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik.

Hasil variabel Likuiditas menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga tidak mampu mempengaruhi seberapa luas pengungkapan sukarela yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dalam laporan tahunannya. Karena bukan hanya likuiditas yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, tetapi ada faktor lain yaitu laba perusahaan. Investor akan lebih melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan melihat kinerja manajemen.

Nilai perbandingan antara likuiditas dan *voluntary disclosure*. Likuiditas mengalami penurunan disetiap tahun, sedangkan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berarti meskipun likuiditas bukan salah satu faktor yang penting untuk berinvestasi, perusahaan akan tetap mengungkapkan likuiditas sebagai nilai kelengkapan di mata investor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nadia, Gede dan Nyoman (2015), Yesi dan Herry (2015), dan Listyorini dan Rosalina (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Khaldoon Albitar (2015)

menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Voluntary Disclosure*

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dengan *leverage ratio* tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi. Perusahaan akan cenderung untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam proses pengumpulan dan pengelolaan informasi, sehingga perusahaan memilih untuk menyediakan informasi secara sukarela dalam laporan tahunan. Dengan arti lain bahwa apabila perusahaan memiliki rasio utang atas modal yang tinggi maka dimungkinkan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, luas, dan komprehensif dibandingkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debt holders* kepada pemegang saham dan manajer perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya *monitoring*) manajer akan memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunan untuk memuaskan kebutuhan kreditur terhadap informasinya. Informasi dibutuhkan oleh pihak kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan debitur agar meyakinkan kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Hasil variabel *Leverage* menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi karena tingkat *leverage* hanya bagian kecil dari

laporan tahunan, sehingga pengungkapan sukarela yang dilaporkan manajemen tidak terlalu masalah bagi para investor.

Nilai perbandingan antara *leverage* dan *voluntary disclosure*. *Leverage* dan *voluntary disclosure* mengalami kenaikan setiap tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Monang dan Neng Lia (2015), Nadia, Gede dan Nyoman (2015), Yesi dan Herry (2015), Najm UI Sehar *et al* (2013), dan Listyorini dan Rosalina (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Namun tidak didukung penelitian yang dilakukan Khaldoon Albitar (2015), Eko dan Ira (2014), dan Pancawati Hardiningsih (2008) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel yaitu *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 34 perusahaan pertambangan dalam periode 2013-2016. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogrov-Smirnov Test* dan didapat hasil bahwa data berdistribusi normal, kemudian data diolah lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 21.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian memiliki data yang terbebas dari bias dan dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa model regresi baik atau dapat dikatakan fit. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

1. *Fianncial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.
2. Profitabilitas berpengaruh *voluntary disclosure* sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Data pada penelitian ini terjadi gejala multikolinieritas.
2. Data pada penelitian ini terjadi gejala autokorelasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan yang lain seperti manufaktur, property atau yang lainnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen atau faktor – faktor yang berbeda yang belum digunakan

dalam penelitian ini yang mungkin dapat berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure*. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel – variabel yang lebih bervariasi, sehingga tujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi *Voluntary Disclosure* akan tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Albitar, Khaldoon. 2015. “Firm characteristic, governance attributes and corporate voluntary disclosure: A study of Jordanian listed companies”. *Journal International Businnes Research*. Vol. 8, No. 3. Pp 1-8.
- Bodroastuti, Tri. 2009. “Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap *Financial Distress*”. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*. Vol. 1, No. 1. Hal. 87-105
- Eko, Purwanto dan Ira, Wikartika. 2014. “Analisis Voluntary Disclosure Perusahaan Telekomunikasi di BEI: Jurnal Neo-Nis. Vol. 8, No. 2. Hal 101-115.
- Evans, Thomas G. 2003. *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*. Australia: Thomson, South-Western.
- Fahmi Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godeliva, P., dan Paskah, I.N. 2015. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan”. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. Vol. 4, No. 1. Hal 39-56.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 3. No. 4. Pp 305-360.
- Listyorini, Wahyu W. dan Rosalina, Wigati. 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 18, No. 2. Hal 137-153.
- Mamduh, M.H. 2016. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Monang, Situmorang dan Neng, Lia Y. 2015. "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2012". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 1, No. 1. Hal 1-5.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi XIII. Liberty. Yogyakarta.
- Nadia, Septiana P., Gede, Adi Y., dan Nyoman, A.S.D. 2015. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Proporsi Kepemilikan, Ukuran dan Status Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013". *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. 1. Hal 1-12.
- Riesanti, Edie W. 2009. "Keberadaan *Corporate Governance* dan Kondisi *Financial Distressed* Terhadap *Voluntary Disclosure*". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 13, No. 3. Hal 395-404.
- Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sehar, Najm-UI, *et al.* 2013. "Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report: A Case Study of Pakistan". *Management and Administrative Sciences Review*. Vol. 2. Pp 181-195.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF-Yogyakarta.
- Yesi, W., dan Herry, L. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela pada Laporan Keuangan Tahunan". *E-Journal S1 Universitas Diponegoro*. Vol. 4, No. 3. Hal 1-9.
- www.indonesiainvestments.com. Diakses 27 April 2018.
- <http://www.tribunnews.com/bisnis>. Diakses 27 April 2018.
- www.idx.co.id